

KONTRIBUSI NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT KABUPATEN CIAMIS TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

YANG YANG MERDIYATNA

Korespondensi Penulis: yangyangmerdiyatna@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95 Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Disubmit: Januari 2023; Direvisi: Maret 2023; Diterima: Maret 2023

DOI: 10.35706/judika.v11i1.8535

ABSTRACT

This research is motivated by the curiosity of the researcher for the cultural values of folklore in Ciamis Regency. The researcher has the assumption that the various problems that occur in this country, one of which can be assisted in solving them by appreciating the cultural values contained in the treasures of folklore. By appreciating, understanding, and interpreting the cultural values of the nation's ancestors contained in folklore, students are expected to be able to develop the noble character of the nation's ancestors. This study explores the cultural values in the story. After that, the researcher looks at the contribution of these cultural values to character education. The theoretical review referred to among them is related to cultural matters and character education matters. This study uses a descriptive analysis method, namely describing the facts which are then followed by analysis. The results of the analysis show that these folktales contain very broad cultural values and have a contribution to character education. This contribution can be utilized in the process of Indonesian language and literature education.

Keywords: Cultural Values, Character Education, Indonesian Language and Literature Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti atas nilai budaya dari cerita-cerita rakyat di Kabupaten Ciamis. Peneliti memiliki asumsi bahwa beragam permasalahan yang terjadi di negeri ini, salah satunya bisa dibantu penyelesaiannya dengan pengapresiasian nilai budaya yang terkandung dalam khazanah cerita rakyat. Dengan mengapresiasi, memahami, dan memaknai nilai budaya para leluhur bangsa yang terkandung dalam cerita rakyat, para murid diharapkan mampu mengembangkan karakter luhur dari para leluhur bangsa. Penelitian ini menggali nilai budaya dalam cerita tersebut. Setelah itu, peneliti melihat kontribusi dari nilai budaya tersebut terhadap pendidikan karakter. Tinjauan teori yang dirujuk di antaranya adalah yang berkaitan dengan ihwal kebudayaan dan ihwal pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang sangat luas dan memiliki kontribusi terhadap pendidikan karakter. Kontribusi tersebut bisa dimanfaatkan dalam proses pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Pendidikan Karakter, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Negara Indonesia akhir-akhir ini masih mengalami kejadian-kejadian yang menjerumus pada kekerasan. Ironisnya, kejadian itu terjadi dengan jumlah massa yang banyak sehingga mengakibatkan perkelahian massal. Perang antar kubu

terjadi mulai dari masyarakat antar kampung sampai pada antara peserta didik. Kejadian semacam itu memperlihatkan kondisi suatu bangsa yang seolah kehilangan jati diri dalam kehidupan. Kondisi itu memperlihatkan juga kualitas manusia di negeri ini yang seolah kurang terdidik. Dengan demikian, perlu adanya pendidikan yang mengarah pada pengenalan jati diri sebagai bagian dari bangsa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang luhur sehingga mewujud dalam karakter setiap warganya. Hal itu bisa dilakukan di antaranya dengan menggali kekayaan luhur budaya bangsa dalam khazanah sastra Indonesia. Seperti diungkapkan oleh Hidayat (2012), salah satu solusi untuk menanggulangi kemerosotan moral di antaranya melalui pendidikan karakter.

Pada khazanah sastra daerah di Indonesia, terdapat nilai-nilai kebudayaan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter. Khazanah sastra yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia pun harus diperlakukan sebagai khazanah sastra Indonesia dan bagian dari kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, nilai-nilai dari kebudayaan lokal dapat menjadi muatan karakter positif bagi siswa sebagai bagian dari suatu bangsa yang beragam macam budayanya.

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam: tradisi lisan, tulisan, dan bahkan bukan tulisan. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, produk sastra pun dapat dikatakan merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam itu terdapat juga dalam sastra daerah yang ada di Indonesia. Sastra daerah tersebut terdiri dari beragam macam khazanah, seperti cerita rakyat, ungkapan, puisi rakyat, pantun, dan karya lainnya. Khazanah tersebut memiliki peran sebagai salah satu unsur kebudayaan dari Indonesia.

Khazanah sastra daerah dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan unsur kebudayaan lokal dalam membentuk karakter bangsa. Penggalan nilai-nilai yang ada pada sastra daerah dapat membantu pendidikan yang harus mampu membangun

jati diri bangsa. Oleh karena itu, sangat penting melakukan kajian nilai-nilai budaya dalam khazanah sastra daerah.

Peneliti mencoba menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah dalam rangka menanamkan karakter positif pada diri siswa. Hal tersebut pernah muncul juga dalam sebuah diskusi konferensi internasional. Diskusi itu memunculkan ide tentang konsep pendidikan karakter dari keunggulan budaya lokal. Oleh karena itu, sastra daerah (khususnya daerah Sunda) harus bisa digali dan dimanfaatkan nilai-nilai budayanya sebagai keunggulan khazanah sastra Indonesia dalam proses pendidikan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, sastra daerah Sunda sangat beragam, salah satunya adalah cerita prosa rakyat. Nilai-nilai budaya dari cerita-cerita tersebut akan sangat berkontribusi pada pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Nilai-nilai budaya itu akan membantu pengembangan karakter positif pada diri siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Noor (2011), hal itu sangat berkaitan dengan tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu: menumbuhkan keterampilan; rasa cinta; dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggali nilai-nilai budaya dalam cerita-cerita rakyat Sunda di Kabupaten Ciamis. Namun, cerita itu dibatasi yang berlatarkan kerajaan dan hanya beberapa tempat. Hasil nilai budaya yang didapatkan dilihat kontribusinya terhadap nilai pendidikan karakter.

Dalam menggali nilai budaya dalam cerita rakyat, peneliti merujuk pada kajian teori ihwal nilai budaya dan pendidikan karakter. Nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat pada masa tertentu. Misalnya sesuatu dianggap benar, indah, atau baik dalam pandangan seseorang harus sesuai dengan masyarakat zamannya. Dengan demikian, nilai dapat juga merupakan sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, dan yang masih sesuai untuk diamalkan dalam kehidupan kekinian (Zaimar, 2008). Selain itu, nilai pun harus dilihat dari

konteksnya. Misalnya penilaian terhadap letusan gunung, ada yang menilai dari fakta disebabkan oleh apa, kekuatannya berapa, di mana terjadinya, berapa korbannya, dan lain-lain. Sementara itu, berdasarkan informasi dari Bertens (Zaimar, 2008) bahwa ada juga menilai bahwa letusan gunung itu merupakan bencana, siksa, bahkan ada yang menganggapnya sesuatu yang indah untuk didokumentasikan. Dalam penelitian ini, nilai yang dimaksud adalah nilai yang berada di balik sesuatu yang digali atau makna dari sesuatu yang nampak, yang bermanfaat dan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang kebudayaan, dalam kamus bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran; akal budi; hasil, kebudayaan, dan yang mengenai kebudayaan (Pusat Bahasa, 2008). Sementara itu, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Pengertian lain diungkapkan juga oleh Tylor (Tilaar, 2002) yang menyatakan bahwa ‘... budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.’

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya bagian dari kebudayaan dan keduanya saling berkaitan. Pengertian-pengertian tersebut pun memperlihatkan adanya kaitan atau kontribusi yang dapat dimasukkan ke dalam pendidikan karakter dari nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat yang akan digali, karena dalam cerita rakyat bisa saja terkandung sistem pemikiran atau gagasan dalam kehidupan masyarakat, moral, hukum, adat-istiadat, dan karya lainnya.

Kebudayaan dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus. Unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia di antaranya ada tujuh, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2009; 1985). Dari unsur-unsur tersebut,

semakin memperlihatkan kemungkinan adanya kontribusi atau keterkaitan budaya terhadap pendidikan karakter. Semua unsur itu memperlihatkan adanya cerita rakyat yang masuk ke dalam bagian unsur kebudayaan, mulai dari bahasa sampai kesenian. Hal itu disebabkan cerita rakyat sebagai suatu karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya, dan di dalamnya memungkinkan mengandung sistem pengetahuan, religi, sosial, dan lain-lain. Seperti pendapat Hymes (Rusyana, 1984) bahwa nilai dalam sastra lisan mengandung dokumen yang otentik dari budaya suatu bangsa.

Nilai budaya tidak terlepas dari konsep nilai dan budaya yang telah diungkapkan di atas. Menurut Djamaris (Fanani dkk., 1997) di antaranya adalah bahwa nilai budaya biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong. Dengan demikian, nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari karena masih sesuai kehidupan kekinian.

Selain itu, Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai baik bagi diri sendiri dan yang lainnya, seperti berusaha; bekerja keras; toleransi; dan gotong royong. Hal itu menjadikan nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam macam budayanya.

Berkaitan dengan nilai budaya, terdapat beberapa sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi, karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam sistem nilai budaya, terdapat masalah-masalah mendasar yang menjadi

landasan kehidupan. Seperti kerangka yang dikemukakan Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009; 1985) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Kerangka masalah mendasar tersebut menjadi berbeda atau beragam pengonsepsiannya karena kelima masalah mendasar tersebut masih bersifat universal. Oleh karena itu, berbeda pengonsepsiannya bergantung daerah tempat tinggalnya. Dalam menentukan nilai budaya dalam sebuah cerita, dapat mengacu pada sistem nilai budaya tersebut. Misalnya, nilai budaya gotong-royong dapat dimasukkan ke dalam nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.

Berbicara tentang nilai budaya, maka berkaitan dengan pendidikan karakter. Samani dan Hariyanto (2012) memaknai karakter sebagai:

nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa karakter sangat berperan penting terhadap setiap individu. Hal itu sebagai konsekuensi setiap individu yang melakukan kegiatan dalam suatu lingkungan sosial. Dengan demikian, perlu memiliki karakter untuk bisa bersosialisasi. Dengan karakter lah setiap individu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya sehingga harus memiliki karakter yang baik dan benar tentunya.

Sementara itu, Soedarsono (Mulyana, 2010) menyusun suatu definisi tentang karakter sebagai jati diri bangsa yaitu karakter bangsa yang merupakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi, pemikiran, sikap, dan perilaku kita. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter

suatu bangsa senantiasa harus mengutamakan pendidikan yang mengandung unsur praktik langsung (pengalaman), aplikasi ilmu (percobaan), keikhlasan dalam menjalani proses pendidikan (pengorbanan), dan situasi-situasi masyarakat yang mendukung (pengaruh lingkungan). Semua aspek tersebut akan dapat tercapai dengan proses pendidikan yang mengandung nilai-nilai illahiah dan ruhiah, sehingga rohani tidak kosong tetapi menjadi terasah.

Selain itu,

‘... character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action’

‘... karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan’ (Douglas dalam Samani dan Hariyanto, 2012).

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter pun merupakan sesuatu yang tidak bersifat gen atau tergantung keturunan. Namun, harus dibangun dengan seimbang dan terus menerus baik dengan pikiran, terutama dengan perbuatan. Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa karakter merupakan suatu nilai dasar yang sangat penting untuk dibiasakan, sehingga terpatrit dalam diri yang mewujudkan baik dalam pikiran maupun tindakan yang baik dan benar tentunya.

Karakter berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan atau pilihan yang diambil. Tujuan pendidikan secara umum adalah membawa anak didik mencapai tingkat kedewasaan atau kemandirian dalam kehidupannya (Suryosubroto, 2010). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas tahun 2003). Dengan demikian, pendidikan sejatinya harus memiliki

tujuan yang ingin dicapai sehingga peserta didik benar-benar terarahkan dengan baik. Pendidikan pun membahas karakter di dalamnya, seperti telah dibahas oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak. Menurutnya, bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita (Kemendiknas). Dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, terlihat bahwa pendidikan harus memiliki nilai-nilai ilahiah, yaitu memiliki kekuatan batin yang dapat membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya uraian-uraian kosong. Akan tetapi, memiliki keberartian dan kebermaknaan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, terdapat tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas tahun 2003).

Dari tujuan pendidikan secara umum sampai pada tujuan pendidikan nasional, terlihat adanya hubungan antara karakter dengan pendidikan sehingga memunculkan adanya pendidikan karakter. Keterhubungan itu terlihat dari adanya tujuan pendidikan menjadikan peserta didik kuat dalam bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), spirit keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, beriman dan bertakwa. Konsep tersebut sangat berkaitan erat dengan ihwal karakter yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter sangat berhubungan dengan pendidikan sehingga melahirkan konsep pendidikan karakter dengan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum.

Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru. Pada hakikatnya pendidikan karakter telah dilakukan manusia dengan cara yang berbeda-beda. Pendidikan karakter pun pada prinsipnya tidak diajarkan, tetapi dibiasakan; harus bersama-sama baik pendidik maupun peserta didik; harus diciptakan lingkungan

yang kondusif; dan harus terus menerus berproses (Mulyana, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berpusat pada pembinaan hal yang baik dan benar terhadap pribadi peserta didik melalui keteladanan bersama. Hal itu diharapkan tumbuhnya manusia yang berkepribadian mulia.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional pun telah menerbitkan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemendiknas merumuskan antara budaya dengan pendidikan karakter menjadi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berikut ini rumusan definisi pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diterbitkan oleh kemendiknas.

- 1) Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik.
- 2) Budaya merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat.
- 3) Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010).

Selain itu, pendidikan karakter pun merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik dengan terencana sehingga menjadikannya manusia yang berkarakter baik dan benar. Dengan karakter yang baik dan benar tersebut, peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan semua makhluk dan pencipta-Nya (Samani dan Hariyanto, 2012).

Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha menjadikan peserta didik atau siswa (dengan sadar, sistematis, dan terencana) terbiasa menjalankan nilai dasar yang sangat penting untuk dibiasakan, sehingga terpatrit dalam diri yang mewujudkan baik dalam pikiran maupun tindakan, bersama-sama baik peserta didik maupun pendidik.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai budaya yang digali dari dalam cerita rakyat akan dicari kontribusi atau kaitannya terhadap konsep pendidikan karakter yang telah dibahas di atas, kemudian akan dijadikan bahan ajar sastra serta proses pembelajarannya dengan memanfaatkan keunggulan lokal dari cerita rakyat sebagai wahana mendidik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Selain itu, memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007). Dalam hal ini, data dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan pun adalah analisis nilai budaya serta kaitannya dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, tepat memakai metode deskriptif analisis. Selain mendeskripsikan fakta-fakta, metode ini juga memberikan pemahan dan penjelasan dari hasil analisis data yang dilakukan.

Pendeskripsian dalam analisis nilai budaya dilakukan dengan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Setelah itu, peneliti menyusun hasil analisis sebagai kontribusi terhadap pendidikan karakter dengan bersumber dari kebudayaan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis cerita-cerita rakyat berbentuk legenda, telah diketahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya itu dapat dilihat di antaranya melalui tindakan-tindakan tokoh dan karakteristik tokoh. Nilai-nilai

budaya yang tercermin dari dalam cerita itu terbagi dalam lima kelompok yaitu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan sesama makhluk, hubungan manusia dengan karyanya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan waktu. Masing-masing cerita mencerminkan nilai budaya yang berkaitan dengan salah satunya.

Nilai-nilai budaya tersebut mempunyai pola tersendiri yang menunjukkan kearifan masyarakat pada masa lalu. Hal itu pun memperlihatkan adanya kesamaan makna nilai budaya yang merujuk pada nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai budaya itu pun dapat berkontribusi atau berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Berikut ini nilai-nilai budaya yang telah digali dari dalam cerita rakyat Sunda di daerah Kabupaten Ciamis (Karangkamulyan, Kawali, dan Panjalu) yang berbentuk legenda (Lihat Tabel 1).

Kemudian, berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa cerita rakyat mengandung pola-pola budaya tertentu dalam cerita rakyat. Dari hasil analisis, dapat dilihat adanya pola seorang calon pemimpin yang seolah harus hidup dengan penuh perjuangan terlebih dahulu karena pada akhirnya dia akan menjadi seorang pemimpin. Seperti dalam peribahasa *berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*.

Pertama dapat dilihat dari tokoh Ciung Wanara yang harus mengalami nasib dibuang terlebih dahulu dari kerajaan sebelum akhirnya dapat merebut kembali kerajaan yang menjadi haknya. *Kedua* dapat dilihat dari tokoh Borosngora yang berjuang dengan semangat pantang menyerah mencari ilmu sejati yang diperintahkan oleh ayahnya sehingga menjadi seorang raja yang bijaksana menyebarkan ilmu sejati yang didapatkannya. *Ketiga* dapat dilihat dari tokoh Dewi Pangrenyep yang bersusah payah memperjuangkan keinginannya untuk hamil supaya suaminya tidak menikah lagi, dan pada akhirnya benar-benar ditakdirkan hamil.

Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran dalam proses pembelajaran mendengarkan cerita rakyat. Nilai-nilai

budaya tersebut di atas pun dicari kontribusinya terhadap pendidikan karakter. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran memperhatikan nilai karakter yang bersumber pada nilai budaya yang telah digali. Hal itu sebagai salah satu upaya menanamkan atau menunjukkan nilai budaya yang berkontribusi positif pada karakter siswa.

Tabel 1. Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

No.	Nilai Budaya Cerita Karuhun	Nilai Budaya Cerita Ciung Wanara	Nilai Budaya Cerita Borosmgora	Nilai Budaya Cerita Maung Panjalu	Nilai Budaya Cerita Asal-Usul Kawali	Nilai Budaya Cerita Puni Anjung
1.	(Religius) Ajaran Kegaluhan	(Bertaubat) Bertaubat/ menyucikan diri dengan bersemedi sebelum ajal tiba	(Keyakinan kepada Tuhan) Keyakinan dengan mencari ilmu sejati yaitu agama Islam	(Ketaatan) Ketaatan seorang istri sebagai bentuk ketaatan kepada Penciptanya	(Jujur) Pentingnya kejujuran karena kebohongan/tidak jujur akan menimbulkan rasa takut kepada Tuhan	(Jujur) Kejujuran dalam perasaan Anjung Sari kepada Maha Raja Sakti
2.	(Jujur) Nilai kejujuran sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan	(Perikemanusiaan) Perikemanusiaan dalam menyelamatkan manusia dari pembunuhan	(Bersyukur) Syukuran dengan melakukan puja dan puji serta menjamu makan dan minum	(Ketaatan) Ketaatan seorang anak sebagai bentuk ketatan kepada Penciptanya	(Sabar) Pentingnya kesabaran karena sabar mendekatkan dengan Tuhan	(Musyawarah) Musyawarah lebih penting dari perkelahian yang menyebabkan kematian
3.	(Jujur) Nilai kejujuran dalam kehidupan sebagai sarana menuju hidup mulia	(Tolong menolong) Tolong menolong dalam rangka membebaskan penderitaan rakyat dari sosok pemimpin besar	(Nyangku) Nyangku sebagai sarana bersuci atau membersihkan diri	(Ketaatan) Meminta izin kepada suami sebagai bentuk ketaatan seorang istri	(Kekeluargaan) Rasa takut akan kehilangan suami dalam rumah tangga	
4.	(Pengetahuan) Sistem pengetahuan penamaan tempat dengan menyelipkan do'a di dalamnya sehingga menjadi penting sebagai pedoman	(Jujur) Kejujuran dalam bentuk ketidakpatuhan kepada perintah yang salah	(Saling Berbagi) Saling berbagi dengan menjamu makan dan minum	(Ketaatan) Ketaatan kepada orang tua yang harus dijalankan	(Pengetahuan) Pengetahuan penyerupaan bentuk hamil dengan alat bantu sebuah kuali	

No.	Nilai Budaya Cerita Karuhun	Nilai Budaya Cerita Ciung Wanara	Nilai Budaya Cerita Borosmgora	Nilai Budaya Cerita Maung Panjalu	Nilai Budaya Cerita Asal-Usul Kawali	Nilai Budaya Cerita Puni Anjung
5.		(Membantu) Membantu menetasakan telur ayam dengan bantuan ular naga wiru	(Bersosial) Bersosial dengan konsep <i>silih asah silih asuh silih pikadeudeuh silih pikanyaah.</i>	(Musyawarah) Musyawarah dalam menyelesaikan masalah		
6.		(Persaudaraan) Sesama saudara jangan berselisih karena tidak baik atau <i>pamali</i>	(Keinginan Berusaha) Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem pertanian dengan adanya ahli pertanian	(Tolong menolong) Menolong antar sesama makhluk, bahkan terhadap hewan		
7.		(Mandiri Berusaha) Menangkap ikan dengan <i>badodon</i> dan berburu di hutan sebagai sistem mata pencaharian	(Ilmu Pengetahuan) Pengetahuan akan sesuatu yang akan datang / <i>weruh sadurung winarah waspada permana tingal</i>	(Keinginan Berusaha) <i>Ngahuma</i> sebagai bentuk sistem mata pencaharian		
8.		(Kebijaksanaan) Kebijaksanaan pemberian nama dengan menyelipkan do'a sebagai sistem pengetahuan	(Seni) Kesenian dengan adanya kegiatan menari	(Teknologi Senjata) Kujang sebagai peralatan hidup yang menunjukkan teknologi senjata		
9.			(Menjaga Alam) Menjaga Alam dan memanfaatkannya dengan menjadikan tanah-tanah yang sebagiannya jurang-jurang menjadi sebuah situ/danau	(Menjaga Alam) Menjaga alam dengan mematuhi larangan memakan buah oyong		

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha menjadikan peserta didik atau siswa (dengan sadar, sistematis, dan terencana) terbiasa menjalankan nilai dasar yang sangat penting untuk dibiasakan, sehingga terpatrit dalam diri yang mewujudkan baik dalam pikiran maupun tindakan, bersama-sama baik peserta didik maupun pendidik.

Berikut ini tabel kontribusi nilai budaya dari cerita rakyat berbentuk legenda yang telah dikaji (lihat Tabel 1) terhadap pendidikan karakter, yang mewujudkan nilai pendidikan karakter.

Tabel 2. Kontribusi Nilai Budaya terhadap Pendidikan Karakter

No.	Nilai Budaya	Kemungkinan Pemakaiannya dalam Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Karakter	Terkait kewajiban terhadap*
	Cerita Karuhun			
1	Ajaran Kegagalan			
2	Kejujuran	√	Kejujuran	(1), (2), (3), (4)
3	Penamaan dengan do'a	√	Penamaan dengan do'a	(2), (3), (4), (5)
	Cerita Ciung Wanara			
5	Bertaubat	√	Bertaubat	(1), (2), (3), (4)
6	Perikemanusiaan	√	Perikemanusiaan	(2), (3), (4)
7	Tolong-menolong	√	Tolong-menolong	(2), (3), (4), (5)
8	Kejujuran	√	Kejujuran	(1), (2), (3), (4)
9	Membantu	√	Membantu	(2), (3), (4), (5)
10	Mandiri Berusaha	√	Mandiri Berusaha	(2), (3), (4)
11	Kebijaksanaan	√	Kebijaksanaan	(1), (2), (3), (4), (5)
	Cerita Borosngora			
12	Keyakinan akan ilmu	√	Keyakinan akan ilmu	(1), (2), (3), (4), (5)
13	Syukuran	√	Syukuran	(1), (2), (3), (4), (5)
14	Nyangku			
15	Saling Berbagi	√	Saling Berbagi	(2), (3), (4), (5)
16	Bersosial	√	Bersosial	(2), (3), (4), (5)
17	Bertani (keinginan berusaha)	√	Bertani (keinginan berusaha)	(2), (3), (5)
18	Pandangan jauh ke depan	√	Pandangan jauh ke depan	(1), (2), (3), (4), (5)
19	Kesenian	√	Kesenian	(2), (3), (4)
20	Menjaga dan memanfaatkan alam	√	Menjaga dan memanfaatkan alam	(5)

No.	Nilai Budaya	Kemungkinan Pemakaiannya dalam Pendidikan Karakter	Nilai Pendidikan Karakter	Terkait kewajiban terhadap*
21	Ketaatan	√	Ketaatan	(1), (2), (3), (4)
22	Musyawaharah	√	Musyawaharah	(2), (3), (4)
23	Menolong antar sesama makhluk	√	Menolong antar sesama makhluk	(2), (3), (4), (5)
24	Bertani/ <i>Ngahuma</i> (keinginan berusaha)	√	Bertani/ <i>Ngahuma</i> (keinginan berusaha)	(2), (3), (5)
25	Keahlian Teknologi (kujang)	√	Keahlian Teknologi	(2), (3), (4)
26	Menjaga Alam	√	Menjaga Alam	(5)
	Cerita Asal Usul Kawali			
27	Kejujuran	√	Kejujuran	(1), (2), (3), (4)
28	Kesabaran	√	Kesabaran	(2)
29	Kekeluargaan	√	Kekeluargaan	(3), (4)
30	Pengetahuan	√	Pengetahuan	(2), (3), (4)
	Cerita Puni Anjung			
31	Kejujuran	√	Kejujuran	(1), (2), (3), (4)
32	Musyawaharah	√	Musyawaharah	(2), (3), (4)

*Keterangan:

- (1) terkait kewajiban terhadap Tuhan
- (2) terkait kewajiban terhadap diri sendiri
- (3) terkait kewajiban terhadap keluarga
- (4) terkait kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa
- (5) terkait kewajiban terhadap alam lingkungan

SIMPULAN

Nilai-nilai budaya yang berhasil peneliti gali dari cerita-cerita rakyat di Kabupaten Ciamis memiliki kaitan atau berkontribusi terhadap pendidikan karakter. Kontribusi itu memperhatikan kesesuaian pemakaiannya dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya yang masih sesuai dapat dimanfaatkan dan berkontribusi yang mewujud pada nilai pendidikan karakter sehingga dapat dibiasakan dalam proses pendidikan. Hal itu bisa dilakukan dengan memanfaatkan cerita-cerita tersebut dalam proses pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, nilai budaya dalam cerita rakyat dapat diapresiasi, diresapi, dan dimaknai dalam proses pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fanani, Yetti E., dan Juhriah. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayat, K. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bertemakan Pendidikan Karakter". Makalah pada Seminar Internasional Riksa Bahasa V: Kebijakan Nasional dan Penguatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. Bandung 2 Februari 2012.
- Kemendiknas. 2011. "Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa." Diunduh 16-2-2011.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balibang Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Y. 2010. "Pendidikan Karakter: Pembelajaran Nilai Kebajikan dari Gagasan ke Tindakan." Makalah pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung, 25 Oktober 2010.
- Noor, R. M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, N. K. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaimar, O. K. S. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Ed. Pudientia MPSS)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.